



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Dalam sebuah penulisan skripsi, penulis perlu menentukan jenis penelitian yang akan digunakan dengan tepat agar penulis dapat mendapatkan hasil yang jelas mengenai masalah yang dibahas juga langkah-langkah yang harus digunakan dalam menganalisis masalah. Menurut Abdurrahman dan Muhidin (2011), data kualitatif adalah data yang berbentuk kategori. Sedangkan menurut Creswell (2003), penelitian kualitatif adalah penelitian yang memaparkan peristiwa, kejadian-kejadian, dan keadaan. Artinya data hasil analisis objek penelitian dilaporkan berupa kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka. Walliman (2018) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data yang dominan berbentuk kata-kata, seperti deskripsi, opini, dan sebagainya (hlm. 148).

Abdurrahman dan Muhidin (2011) juga menjelaskan bahwa, penelitian deskriptif adalah merupakan penelitian yang dilakukan dalam usaha mengetahui gambaran dari satu variabel atau lebih tanpa bersifat perbandingan ataupun menghubungkan dengan variabel lainnya. Jadi, penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan sebuah keadaan untuk mengetahui gambaran suatu variabel yang kemudian dilaporkan dalam bentuk kata-kata atau gambar. Objek penelitian dalam Skripsi penciptaan ini berupa proses pembuatan

film “Dogs Ministry”, terutama pada pentingnya peran sutradara dalam proses pembuatan film.

Dalam film dokumenter “Dogs Ministry”, penulis menceritakan tentang seseorang yang memelihara 55 ekor anjing dan memiliki misi untuk dapat mempersuasi masyarakat tentang kepedulian terhadap anjing maupun hewan lainnya. Penulis bercerita dengan cara merekam kegiatan sehari-hari orang yang memiliki 55 ekor anjing tersebut di sebuah tempat usahanya yang bernama Dogs Ministry. Dogs Ministry memiliki beberapa fasilitas seperti *dog café*, salon untuk anjing, hotel untuk anjing, kolam renang untuk anjing, dan juga lapangan untuk anjing. Tempat tersebut dibuat nyaman mungkin agar anjing-anjing yang dibawa ke tempat tersebut tidak stress dan bisa bermain dengan anjing-anjing lainnya.

Penulis mendapatkan kesamaan teori mengenai pendekatan *expository* sesuai dengan buku yang ditulis oleh Tanzil, Ariefiansyah, dan Trimarsanto (2010), di mana di dalam buku tersebut teori pendekatan *expository* dijelaskan secara detil dan juga mengenai bagaimana teori tersebut diterapkan ke dalam sebuah film. Penulis memutuskan untuk memakai audio dari wawancara dengan subjek sebagai pengganti narasi *voice over* dengan alasan agar pesan dapat disampaikan oleh subjek ke penonton secara langsung.

3.1.1. Sinopsis

Film dokumenter “Dogs Ministry” menceritakan tentang kegiatan sehari-hari seseorang yang memelihara lebih dari 50 ekor anjing di tempat usahanya yang bernama Dogs Ministry di daerah Pluit, Jakarta Utara. Orang tersebut memiliki misi untuk dapat mempersuasi masyarakat tentang kepedulian terhadap anjing maupun hewan lainnya.

3.1.2. Posisi Penulis

Posisi penulis dalam proses pembuatan film dokumenter yang berjudul “Dogs Ministry” adalah sebagai sutradara. Tugas penulis dalam proyek Skripsi Penciptaan ini adalah untuk merancang, menyusun, dan mengaplikasikan ide dan *shot* yang akan diterapkan serta menyunting hasil rekaman menjadi film dokumenter yang berjudul “Dogs Ministry”.

3.1.3. Peralatan

Dalam proses syuting film dokumenter ini, penulis menggunakan beberapa peralatan pribadi, seperti kamera *mirrorless*, lensa, dan *tripod*. Berikut adalah peralatan yang digunakan:

1. Kamera

Dalam pembuatan film dokumenter “Dogs Ministry”, penulis menggunakan kamera *mirrorless*. Penulis menggunakan kamera Panasonic Lumix GX9, sebuah kamera *mirrorless* dengan sensor berukuran MFT (*Micro Four-Third*).

2. Lensa

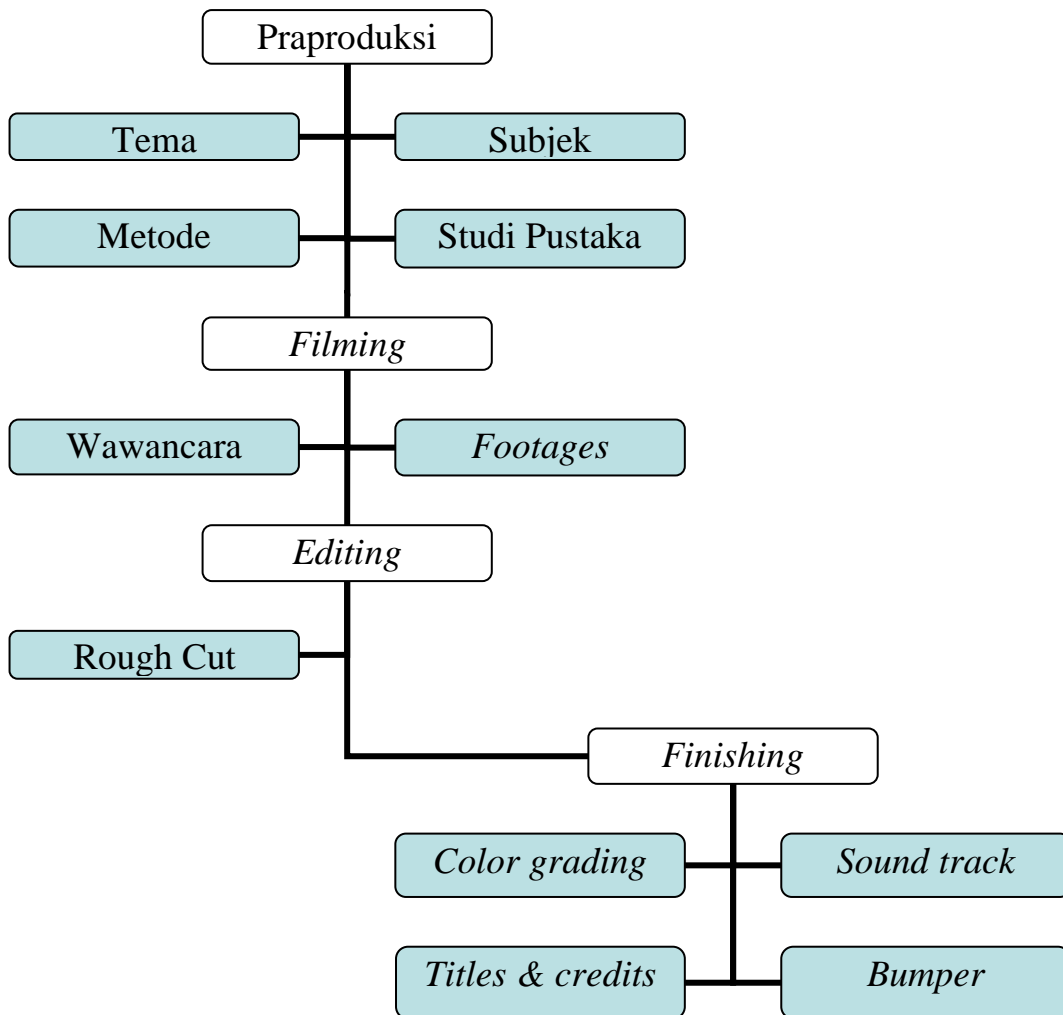
Penulis menggunakan lensa Panasonic Lumix G 25mm f/1.7 ASPH., lensa dengan jarak pandang yang lebar, sebagai lensa utama dan juga lensa Panasonic Lumix 12-32mm f/3.5-5.6 ASPH Mega O.I.S. yang digunakan saat merekam sesi wawancara dengan narasumber.

3. Audio

Penulis menggunakan mikrofon dari ponsel (telepon seluler) Apple iPhone XS sebagai mikrofon eksternal yang digunakan saat merekam sesi wawancara dengan narasumber. Penulis menggunakan mikrofon eksternal untuk dapat merekam suara narasumber secara lebih jelas.

3.2. Proses Perancangan

Berikut adalah skematika perancangan dari penulis:



Gambar 3.1 Skematika Perancangan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.3. Acuan

Penulis menggunakan film dokumenter berjudul “Man’s Best Friend – A Closer Look at the Bond Between Man and Dog” sebagai acuan. Penulis menggunakan film dokumenter “Man’s Best Friend – A Closer Look at the Bond Between Man and Dog” menjadi acuan karena film tersebut juga menggunakan metode pendekatan *expository*. Selain itu, film tersebut juga memiliki tema yang kurang lebih sama dengan film “Dogs Ministry” yaitu mengenai hubungan manusia dengan anjing.



Gambar 3.2 Tangkapan Layar dari Film “Man’s Best Friend – A Closer Look at the Bond Between Man and Dog”
(Sumber: YouTube)

Film dokumenter “Man’s Best Friend – A Closer Look at the Bond Between Man and Dog” menceritakan tentang hubungan manusia dengan hewan

yang memiliki ikatan khusus yang secara alami bersifat kontradiktif, dari domestikasi awal hingga sekarang. Film dokumenter tersebut menggunakan narasi lisan dan juga wawancara dari 3 narasumber sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Penulis juga belajar tentang mewawancarai pemilik anjing dari film tersebut.

3.4. Tahapan Kerja

Pembuatan film dokumenter “Dogs Ministry” dilakukan sendiri oleh penulis dan dibagi menjadi 4 tahap yaitu praproduksi, *filming* (perekaman), *editing* (penyuntingan), dan *finishing*.

3.4.1. Preproduction

Pada tahap praproduksi, penulis menentukan tema yang akan diangkat ke dalam film dokumenter. Setelah mendapatkan tema, penulis menentukan subjek yang sesuai dengan tema, yaitu Ervi, sebagai pemelihara 50 lebih ekor anjing di Dogs Ministry dan setuju untuk menjadi subjek dalam film dokumenter “Dogs Ministry”. Penulis memutuskan untuk menggunakan metode pendekatan *expository* agar pesan tersampaikan dengan jelas langsung dari narasumber ke penonton melalui narasi berupa wawancara serta gambar untuk menunjang argumen yang disampaikan.

Penulis kemudian melakukan studi pustaka mengenai penggunaan metode pendekatan *expository* dalam pembuatan film dokumenter, dan penulis juga menonton film dokumenter yang menggunakan metode pendekatan *expository*

untuk menambah wawasan penulis mengenai metode pendekatan tersebut. Film dokumenter yang ditonton oleh penulis tersebut adalah “Man’s Best Friend – A Closer Look at the Bond Between Man and Dog”.

Penulis juga melakukan peninjauan lokasi syuting serta keseharian subjek. Penulis sendiri merupakan salah satu pelanggan di Dogs Ministry sehingga sudah cukup mengenal lokasi syuting tersebut.

3.4.2. *Filming*

Penulis melaksanakan sesi syuting pertama pada hari Selasa, tanggal 25 Februari 2020. Penulis memulai sesi syuting dengan merekam wawancara dengan subjek utama, Ervi. Penulis sebagai sutradara memastikan bahwa subjek utama merasa nyaman agar sesi wawancara dapat berjalan dengan lancar dan subjek tidak terintimidasi oleh keberadaan kamera. Penulis sebagai satu-satunya kru, mempersiapkan kamera dengan tripod dan mengoperasikannya selama perekaman. Penulis sebagai sutradara juga mengarahkan subjek dalam sesi wawancara serta mengajukan pertanyaan yang memancing jawaban yang diinginkan oleh penulis.

Setelah sesi wawancara, penulis merekam beberapa rekaman suasana dan aktivitas pelanggan di Dogs Ministry untuk *b-roll*. Penulis kemudian juga mengikuti subjek utama untuk merekam kegiatannya sehari-hari di Dogs Ministry. Penulis juga kembali melaksanakan sesi syuting kedua pada hari Minggu, tanggal 1 Maret 2020, untuk mendapatkan tambahan *footages*.

3.4.3. *Editing*

Pada tahap penyuntingan, penulis menggunakan *software* (perangkat lunak) Final Cut Pro X. Penulis menggunakan rekaman sesi wawancara sebagai panduan proses penyuntingan film dokumenter “Dogs Ministry”. Hal pertama yang dilakukan oleh penulis adalah sinkronisasi rekaman audio sesi wawancara dari mikrofon eksternal dengan rekaman video dari kamera utama. Penulis kemudian menyusun dan menambahkan rekaman (*b-roll*) menjadi sebuah narasi sesuai dengan yang diinginkan menjadi *rough cut*.

3.4.4. *Finishing*

Setelah penulis membuat *rough cut*, penulis menyunting warna dari *rough cut* tersebut. Penulis memutuskan untuk menggunakan warna *warm* untuk menekankan kehangatan hubungan manusia dengan anjing. Penulis lalu menambahkan *soundtrack*, *titles* (judul), *credits*, serta bumper berupa logo Universitas Multimedia Nusantara. Penulis menggunakan *sound track* yang bebas dari hak cipta, berjudul *Ukulele* oleh Bensound. Penulis menggunakan *font* untuk *titles* dan *credits* sesuai dengan ukuran layar agar dapat mudah dibaca oleh penonton. Penulis kemudian akan membuat *hard copy* dari film tersebut dalam bentuk DVD.